nst.790/64.-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA PERESMIAN "PATUNG PAHLAWAN" DI PRAPATAN MENTENG DJAKARTA, 24 DJUNI 1964.

Saudara-Saudara sekalian, djuga Saudara Anastas Mikoyan,

Pada hari ini, pada saat ini kita semuanja berkumpul untuk menjaksikan peresmian daripada monumen Pahlawan, monumen Pahlawan jang berdiri megah dibelakang saja dihadapan Saudara-Saudara sekalian.

Bahwa monumen ini dinamakan monumen Pahlawan, tak perlu saja uraikan lebih luas kepada Saudara-Saudara sekalian. Monumen ini melukiskan dua pahlawan, pahlawan laki-laki, pahlawan wanita, lambang daripada perdjoangan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan, lambang daripada perdjoangan bangsa Indonesia mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur, lambang daripada perdjoangan bangsa Indonesia bersama-sama dengan bangsa-bangsa lain mendirikan satu dunia baru jang didalamnja manusia hidup bahagia, jang didalamnja tiada exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation.

Apa jang dikatakan oleh Saudara Mikoyan adalah benar. Idee daripada monumen ini datangnja dari saja, idee dan skets daripada monumen ini datangnja dari saja. Pembuatan patungnja dan landasannja dikerdjakan oleh seniman-seniman Soviet Uni jang termasjhur, jaitu Manizer dengan putranja dan arsitek Roshin.

Saja Saudara-Saudara, sebagai Saudara-Saudarapun mengetahui adalah orang penggemar kesenian, sehingga tatkala saja mempunjai idee untuk mendirikan satu monumen Pahlawan di Djakarta, sudah barang tentu pikiran saja melajang kekanan dan kekiri mentjari orang atau orang-orang jang hendak atau pandai, tjakap, bisa, dapat, merealisasikan idee jang terkandung didalam kalbu saja ini.

Dikalangan bangsa Indonesia sendiri kita mempunjai seniman-seniman jang ulung, seniman patung jang ulung. Saudara-Saudara mengetahui bahwa monumen Selamat Datang jang berdiri dihadapan Hotel Indonesia adalah hasil karja seniman Indonesia. Saudara mengetahui bahwa monumen Irian Barat jang berdiri dengan megah ditengah-tengah Lapangan Banteng, adalah hasil daripada seniman Indonesia.

Tetapi buat monumen Pahlawan ini, saja djuga ingin meletakkan tekanan kata, bahwa perdjoangan bangsa Indonesia itu mendapat bantuan daripada bangsa lain. Oleh karena itu maka tatkala saja mentjari seniman-seniman jang harus melaksanakan, merealisasikan idee dan skets saja itu, saja melangkah luar pagar, mentjari kepada seniman-seniman lain bangsa. Dan pertama kali mata saja saja tudjukan kepada Soviet Uni, oleh karena Soviet Uni sedjak kita mengadakan perdjoangan, selalu memberi bantuan kepada bangsa Indonesia, kepada perdjoangan rakjat Indonesia.

Saja Saudara-Saudara, pernah dihadapi oleh pertanjaan seorang wartawan asing, jang bertanja kepada saja, Presiden Sukarno, kenapa



Republik Indonesia bersahabat dengan Soviet Uni? Kenapa Republik Indonesia selalu menjatakan rasa sahabat, rasa perkawanan dengan Soviet Uni?

Djawaban atas pertanjaan ini saja berikan kepadanja, dan kemudian saja berikan djuga didalam satu pidato di Kremlin, waktu saja di Moskow. Di Kremlin pada saat saja mengutjapkan terima kasih saja kepada Soviet Uni, bahwa Soviet Uni selalu memberi bantuan kepada perdjoangan rakjat Indonesia, saja mengadakan bandingan didalam pidato saja itu, bandingan antara Soviet Uni, sifat dan sikapnja Soviet Uni terhadap kepada perdjoangan Indonesia, dan sifat dan sikapnja negara lain itu terhadap kepada perdjoangan rakjat Indonesia. Dengan terus terang pada waktu itu saja menundjuk kesatu djurusan, satu djurusan imaginair, satu djurusan jang disitu duduklah si bangsa asing atau si negeri asing jang memadjukan pertanjaan kepada saja itu, kenapa bangsa Indonesia, perdjoangan bangsa Indonesia selalu bersahabat dengan Soviet Uni. Saja berkata, lihat perbedaannja. Soviet Uni selalu memberi bantuan kepada rakjat Indonesia dan perdjoangan rakjat Indonesia. Tuan selalu merintang-rintangi perdjoangan rakjat Indonesia. Soviet Uni membantu keras agar supaja Republik Indonesia mendjadi kuat, sentausa, megah. Tuan selalu mentjoba agar supaja Republik Indonesia terpetjah belah dan gugur dari muka bumi. Soviet Uni selalu memberi bantuan kepada kami bangsa Indonesia, didalam perdjoangan kami untuk menghantjur leburkan seluruh imperialisme didunia ini. Tuan selalu membantu kepada element-element jang mau mempertahankan neo-kolonialisme diluar Indonesia itu.

Hati Soviet Uni bersama-sama dengan hati rakjat Indonesia. Hati tuan-tuan bahkan bertentangan dengan hati rakjat Indonesia. Apakah aneh, apakah pantas dipersalahkan, djikalau kami bersahabat dengan Soviet Uni?!

Apakah jang dinamakan perdjoangan? Jang dinamakan perdjoangan ialah, menjusun kekuatan untuk menghantjurkan musuh. Itu jang dinamakan perdjoangan. Maka oleh karena itu tiap-tiap perdjoangan mentjari sahabat. Tiap-tiap perdjoangan berusaha untuk menghimpun segenap tenaga sendiri dan tenaga-tenaganja sahabat jang membantu kepada kami. Itu adalah perdjoangan.

Oleh karena itu kami bangsa Indonesia bukan sadja menghimpun kekuatan kami sendiri, tetapi berusaha keras untuk mempersatukan semua tenaga-tenaga kami dan tenaga-tenaga sahabat-sahabat jang membantu kepada kami itu. Bukan sadja di Asia, bukan sadja di Afrika, bukan sadja di Latin Amerika, tetapi diseluruh muka bumi djuga.

Oleh karena itulah bangsa Indonesia selalu bekerdja keras untuk mengadakan persatuan Asia. Oleh karena itulah bangsa Indonesia selalu bekerdja keras untuk mempersatukan tenaga-tenaga Asia dan Afrika. Oleh karena itulah bangsa Indonesia bekerdja keras untuk mempersatukan tenaga-tenaga progressif Asia, Afrika, Latin Amerika. Oleh karena

itulah bangsa Indonesia bekerdja keras untuk menghimpun segenap tenaga New Emerging Forces untuk mengadakan dunia baru ini.

Tidak boleh dan tidak bisa, tidak pantas tuan persalahkan kepada kami, kalau kami tuan hadapi dengan combat forces, tenaga-tenaga gabungan imperialis untuk menghantjur leburkan kepada kami, sudah barang tentu kami pun hendak mengadakan pula dengan combat forces daripada semua tenaga-tenaga progressif didunia ini.

Berulang-ulang saja katakan bahwa Revolusi Indonesia ini sekadar hanjalah satu bagian sadja daripada revolusi maha besar, dari revolusi jang saja katakan the universal revolution of men. Satu bagian sadja daripada satu revolusi jang meliputi seluruh ummat manusia. Revolusi untuk mendatangkan dunia baru, revolusi untuk mendatangkan kebahagiaan untuk manusia, revolusi untuk mengkikis habis tiap-tiap exploitation de l'homme par l'homme, revolusi untuk mengkikis habis tiap-tiap exploitation de nation par nation, revolusi untuk mengkikis habis tiap-tiap imperialisme dan kolonialisme, revolusi untuk mengkikis habis tiap-tiap kapitalisme didunia ini agar supaja manusia hidup dengan bahagia dan sedjahtera. Ini bukan barang baru, selalu kukatakan hal ini. Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, bangsa Indonesia berdjalan terus dengan bersahabat seerat-eratnja dengan semua bangsa jang djuga mendjalankan universal revolution of men itu tadi.

Sekarang Saudara-Saudara, kita mendirikan monumen Pahlawan. Monumen Pahlawan. Tatkala saja didalam ingatan mentjiptakan monumen Pahlawan ini, barangkali Saudara ada bertanja, kenapa monumen Pahlawan ini tidak melukiskan seorang djendral Indonesia, kenapa monumen Pahlawan ini tidak melukiskan seorang pemimpin Indonesia jang sedang berpidato, kenapa monumen Pahlawan ini tidak melukiskan seorang apa jang dinamakan "orang besar Indonesia" jang memimpin perdjoangan Indonesia itu?!

Tidak! Tidak! Didalam tjiptaan saja Saudara-Saudara, monumen ini harus melukiskan rakjat djelata, rakjat tani jang biasa, wanita tani jang biasa, rakjat buruh jang biasa, wanita buruh jang biasa.

Dilain-lain negara Saudara-Saudara, Saudara akan melihat monumen-monumen, patung-patung daripada djendral-djendral, pemimpin-pemimpin besar dan lain-lain sebagainja. Kita di Indonesia mendirikan monumen, bukan melukiskan djendral, bukan melukiskan pemimpin, bukan melukiskan pemimpin besar, tetapi melukiskan rakjat djelata. Oleh karena Revolusi Indonesia adalah Revolusi Rakjat, dan Revolusi Indonesia tidak bisa berhasil djikalau tidak rakjat mendjalankan Revolusi Indonesia itu. Ada, - sebelum dibuka monumen ini Saudara-Saudara -, sudah ada orang berkata, orang asing, hh, adakan monumen bikinan Rus, bikinan Soviet, kenapa tidak bikinan sendiri. Saja tadi kan sudah berkata, kita mempunjai seniman-seniman Indonesia. Seniman-seniman Indonesia jang telah membuat monumen Irian Barat, jang

telah membuat

telah membuat monumen Selamat Datang dan lain-lain sebagainja. Tetapi didalam monumen ini aku hendak melukiskan djuga kerdja sama daripada perdjoangan rakjat Indonesia dengan perdjoangan, dengan bantuan kerdjasama dengan bangsa-bangsa lain didalam revolusi "the great revolution of men." Orang sekarang sudah menuduhkan, hh, monumen, tapi bikinan Rus. Aku pernah Saudara-Saudara, terbang dari benua Europa ke benua Amerika. Sebelum masuk kota New York aku melihat megah berdiri dihadapan kota New York itu satu monumen, jaitu monumen Liberty, melukiskan wanita memegang obor. "Liberty", sebelum kita masuk pelabuhan New York. Ini monumen Liberty bikinan Amerika-kah? Siapa jang mengetjor monumen Liberty ini? Orang Amerika-kah? Tidak! Jang mengetjor, jang membuat, jang mentjiptakan monumen Liberty ini adalah orang Prantjis Saudara-Saudara.

Buat kitapun demikian Saudara-Saudara, monumen ini adalah monumen Indonesia, monumen Pahlawan Indonesia, monumen rakjat Indonesia. Tetapi tidak ada keberatan bahwa monumen ini ditjor oleh seniman dari Soviet Uni, Manizer dengan putranja; Roshin, arsitek jang membuat projek landasannja. Malahan ini jang membutuhkan kerdjasama jang erat antara Indonesia dengan lain-lain bagian daripada ummat manusia didunia ini. Kerdjasama jang erat daripada Indonesia dengan semua tenaga-tenaga New Emerging Forces. Dan inilah tempatnja Saudara-Saudara saja mengutjapkan buat kesekian kalinja terima kasih saja kepada pihak Soviet Uni, kepada seluruh ummat manusia didunia ini jang selalu membantu dan bersimpati kepada perdjoangan rakjat Indonesia.

Kita bangsa Indonesia sekarang ini sedang menghadapi satu perdjoangan lagi jang sehebat-hebatnja. Memang satu revolusi sebetulnja tidak mempunjai journey's end Saudara-Saudara. Revolusi jang benar-benar revolusi tidak mengenal journey's end. Revolusi kita adalah satu revolusi jang benar-benar revolusi. Revolusi untuk mengadakan Indonesia Merdeka, revolusi untuk mengadakan masjarakat adil dan makmur di Indonesia itu, revolusi untuk mengadakan dunia baru tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Revolusi jang sebenarnja adalah the revolution of mankind. Dan revolusi jang demikian itu berdjalan terus, setapak demi setapak, no journey's end. Artinja no journey's end djikalau dihitung dengan hitung tahunan dan puluhan tahun. Kita telah mendjalankan revolusi untuk menundukkan kekuatan-kekuatan imperialis Belanda. Kita telah mengadakan revolusi besar, tenaga besar untuk mengembalikan Irian Barat kedalam wilajah kekuasaan Republik. Sekarang kita masuk didalam tahapan revolusi, tahapan baru untuk berusaha keras menghantjur leburkan dan mengganjang neo-kolonialisme Malaysia. Dan djuga didalam usaha untuk mengganjang neo-kolonialisme Malaysia ini dengan terus terang kami menghimpun semua tenaga didunia ini jang djuga anti kolonialisme, anti imperialisme, anti neo-kolonialisme, dan ingat, kita tidak berdiri sendiri.

Indonesia didalam

Indonesia didalam perdjoangan mengganjang Malaysia ini mempunjai kawan puluhan, ratusan, ribuan, djuta-djutaan rakjat didunia ini. Maka oleh karena itu kami jakin, satu hari pasti akan datang jang Malaysia ini akan hantjur lebur sama sekali.

Konperensi di Tokyo dinamakan gagal, gagal didalam anggapan orang lain, tidak gagal didalam anggapan kami. Sebab sesudah konperensi di Tokyo ini Saudara-saudara, sebagai sudah kita umumkan, sekarang kita sudah bebas sama sekali, bebas untuk melandjutkan konfrontasi terhadap kepada Malaysia itu, sampai kita bisa mentjapai segala apa jang kita maksudkan. Hari berdjalan terus, onward, ever onward, never retreat!

Sekian, moga-moga monumen Pahlawan ini diterima baik oleh seluruh rakjat Indonesia, terutama sekali didalam kalbu perdjoangan bangsa Indonesia, bahwa perdjoangan achirnja pasti mentjapai kemenangan.

Sekian.
